

## PEMANFAATAN MEDIA BENDA KONKRET PADA PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

**Erlina Dwi ayu Nugrohoningdyah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([erlina091644084@gmail.com](mailto:erlina091644084@gmail.com))

**Ulhaq Zuhdi**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, meningkatkan hasil belajar matematika siswa setelah memanfaatkan media benda konkret dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil pelaksanaan pada siklus I adalah persentase pada aktivitas guru sebesar 75%, aktivitas siswa sebesar 73%, dan ketuntasan hasil belajar matematika siswa sebesar 70%, sedangkan yang tidak tuntas sebesar 30%. Hasil pelaksanaan pada siklus II adalah persentase pada aktivitas guru sebesar 89%, aktivitas siswa sebesar 86%, dan ketuntasan hasil belajar matematika siswa sebesar 90%, sedangkan yang tidak tuntas sebesar 10%.

**Kata kunci:** Media benda konkret, Matematika, dan Hasil Belajar Matematika Siswa

**Abstract:** The goal of this to describe the teacher and students activities during the learning process, to describe students score on mathematic by using concrete tool media, and to describe the obstacles during the learning process. The writer used Class Action Research. The implementation result in first cycle are teacher percentage activity is about 75%, students activity 73%, and the complete result of students learning about mathematic 70%, not complete about 30%. Then in second cycle are teacher percentage activity 89%, student activity 86%, and the complete result of students learning about mathematic 90%, not complete about 10%.

**Key word:** Concrete tool media, Mathematic and the students learning result on mathematic

### PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang di dalamnya mengharuskan aktivitas siswa, guru, metode yang digunakan serta media pendukung yang lengkap dan tepat pada pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Di sekolah tempat observer ini, guru kurang memanfaatkan keadaan di sekitar untuk kegiatan belajar meskipun program sekolah sudah terencana dengan baik. Masalah yang observer temukan di kelas I ini adalah siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Banyak nilai siswa yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Matematika dalam tema lingkungan. Sementara nilai KKM yang ditetapkan adalah sebesar 70. Dari 10 siswa, sebanyak 60% (6 siswa) tidak tuntas belajar. Sisanya, 40% (4 siswa) tuntas belajar. Selain itu, guru juga belum pernah menggunakan model pembelajaran tematik. Dalam mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan hanya terpaku pada buku paket tanpa menghadirkan media yang

sesuai, sehingga siswa merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan masalah yang dihadapi yaitu guru kurang memanfaatkan media yang ada di sekitar mereka dan banyak nilai siswa yang kurang dari KKM terutama pada mata pelajaran Matematika, maka ditawarkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menghadirkan media dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Media yang ditawarkan observer adalah dengan memanfaatkan media benda konkret. Media benda konkret adalah media yang berasal dari benda-benda nyata yang banyak dikenal siswa dan mudah didapatkan. Media benda konkret sangat cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas rendah. Dengan menggunakan media benda konkret akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan penelitian Piaget (dalam Trianto, 2007: 15), ada empat tahap dalam perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis yaitu (1) tahap sensori motor (2) tahap praoperasi (3) tahap operasi konkret dan (4) tahap operasi formal. Tahap operasi konkret dimulai sekitar umur 7 tahun sampai

sekitar umur 11 tahun, yaitu anak memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret dan anak sudah memiliki sudut pandang yang berbeda secara objektif dalam mengamati suatu objek. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD kelas rendah masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Oleh karena itu dalam mempelajari suatu konsep diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkret), yaitu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai jembatan bagi siswa untuk berpikir abstrak.

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar dengan demikian media adalah alat saluran komunikasi (Dina Indriana, 2011: 13). Menurut (Briggs dalam Susilana, 2007: 5), media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar mengajar. Adapun menurut (Miarso dalam Susilana, 2007: 6), menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Media merupakan wadah dari pesan, materi yang akan disampaikan adalah pesan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai adalah proses pembelajaran, selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan pembelajaran (Susilana, 2007: 7). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu yang berisi pesan sekaligus sebagai perangsang bagi anak untuk belajar.

Menurut Sudjana (2007: 207) penggunaan benda nyata di dalam proses belajar mengajar terutama bertujuan untuk memperkenalkan suatu unit pelajaran tertentu, proses kerja suatu objek studi tertentu atau bagian-bagian serta aspek-aspek lain yang diperlukan. Jadi, media benda konkret adalah media pembelajaran yang berasal dari benda-benda nyata yang banyak dikenal oleh siswa dan mudah didapatkan. Media ini mudah digunakan oleh guru dan siswa karena media ini sering dijumpai dilingkungan sekitar.

Menurut Trianto (2010:84), pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat

dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

Menurut Snelbeker (dalam Rusmono, 2012: 8), perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Hasil belajar menurut Bloom (dalam Rusmono, 2012: 8), merupakan perubahan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Menurut (Ruseffendi dalam Heruman, 2012: 1), matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif. Ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, dan akhirnya ke dalil. Menurut (Soedjadi dalam Heruman, 2012: 1), hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

## METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010: 3). Dalam penelitian ini terdapat model siklus, satu siklus memuat satu kali pertemuan. Apabila pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan, maka dapat dilakukan siklus II agar dapat memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Apabila pada siklus II kriteria belum terpenuhi, dapat dilakukan siklus selanjutnya hingga target yang diinginkan tercapai dengan kriteria yang tercantum. Tiap-tiap siklus mengikuti tahapan atau prosedur yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan oleh guru dan siswa dengan pembelajaran materi bangun datar menggunakan media benda konkret. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN Pangung 1 Magetan yang berjumlah 10 siswa dengan 4 orang siswa

laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Sedangkan guru kelas I hanya 1 orang guru. Peneliti memilih kelas I karena penguasaan materi Matematika dalam tema lingkungan masih kurang. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai materi tersebut dengan baik agar hasil belajarnya meningkat atau memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertempat di kelas I SDN Panggung 1 Magetan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena nilai siswa pada materi bangun datar dan menebak nama-nama benda disekitar masih kurang dari KKM. Selain itu, karena di sekolah tempat peneliti mengajar ini, guru belum memanfaatkan media dan model pembelajaran sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar di kelas 1 sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Apabila pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan, maka dapat dilakukan siklus II agar dapat memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Apabila pada siklus II kriteria belum terpenuhi, dapat dilakukan siklus selanjutnya hingga target yang diinginkan tercapai dengan kriteria yang tercantum. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, tes, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kendala-kendala yang ditemukan dalam proses belajar mengajar.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) lembar observasi aktivitas guru dan siswa; (2) lembar tes hasil belajar; (3) catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut : (1) observasi; (2) tes; (3) catatan lapangan.

Keberhasilan dan kegagalan siswa dalam belajar mengajar merupakan sebuah tolok ukur proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila: (1) Keterlaksanaan aktivitas guru mencapai persentase keterlaksanaan  $\geq 80\%$  dengan nilai ketercapaian  $\geq 80$  (Arikunto, 2010: 35); (2) Keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai persentase keterlaksanaan  $\geq 80\%$  dengan nilai ketercapaian  $\geq 80$  (Aqib, dkk., 2010: 41); (3) Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sebesar 70. Ketuntasan belajar secara klasikal

apabila  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan (Aqib, dkk., 2010: 41); (4) Kendala dalam proses pembelajaran dapat teratasi secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Standar Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas I adalah pada mata pelajaran Matematika yaitu 6. Mengenal bangun datar sederhana dan mata pelajaran Bahasa Indonesia SK Mendengarkan yaitu 5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng. Kompetensi Dasar yang dipakai pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia adalah: Matematika yaitu 6.1 Mengenal segitiga, segiempat, dan lingkaran. Bahasa Indonesia yaitu 5.1 Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran materi bangun datar menggunakan media benda konkret sudah sesuai dengan RPP yang dibuat dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang terdiri dari kegiatan awal (apersepsi), kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan Pembelajaran terdiri dari 5 fase. Pada kegiatan awal terdiri atas fase 1 yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Kegiatan inti terdiri atas fase II yaitu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Pada fase ini guru menjelaskan materi tentang bangun datar dengan menggunakan media benda konkret. Guru menunjukkan macam-macam bangun datar. Fase III guru membimbing pelatihan. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang setiap kelompok terdiri dari 2 orang siswa, kemudian setiap kelompok mendapatkan lembar kerja siswa untuk dikerjakan secara berkelompok. Fase IV yaitu mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Kegiatan akhir terdiri atas fase V yaitu memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian proses dan hasil. Evaluasi proses yang dimaksud adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kendala-kendala saat pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil adalah soal matematika tentang bangun datar.

Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang dan divalidasi oleh dosen pembimbing. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan bertindak sebagai guru. Adapun rincian langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan awal yaitu fase I, diawali dengan guru mengondisikan kelas. Kemudian guru dan siswa berdoa

bersama untuk bersiap memulai pembelajaran. Siswa menyimak absen yang dibacakan oleh guru. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk mempersiapkan diri mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bersama-sama menyanyikan lagu “Becak”. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan terakhir pada fase 1 adalah guru mengadakan kontrak belajar dengan siswa.

Pada kegiatan inti yaitu fase 2, diawali dengan guru memberikan penjelasan mengenai materi bangun datar dengan menggunakan media benda konkret untuk mengenalkan bangun datar. Guru menanyakan kepada siswa “bangun datar apa saja yang terdapat dalam ruang kelas ini?”. Kemudian guru memberi contoh benda-benda yang termasuk bangun datar. Guru bertanya kepada siswa “benda apa saja yang berbentuk segitiga, segi empat, dan lingkaran? Kegiatan akhir pada fase 2 ini adalah guru mendemonstrasikan cara menebak nama-nama benda di sekitar dengan menggunakan media benda konkret untuk mendeskripsikan benda-benda di sekitar.

Pada fase 3 ini, diawali dengan guru membagi siswa berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari dua orang siswa. Kemudian guru membagikan LKS dan menjelaskan cara mengerjakan. Siswa mengerjakan LKS bersama teman kelompoknya. Guru keliling memperhatikan kinerja siswa dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada fase 4 ini, diawali dengan guru memberikan soal evaluasi kepada tiap siswa dan siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu. Pada kegiatan akhir yaitu fase 5, diawali dengan guru memberikan pelatihan lanjutan yaitu siswa diminta untuk mencatat benda-benda yang berbentuk bangun datar yang ada di sekitar rumahnya. Kemudian di akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi pembelajaran hari ini bersama siswa dan mengakhiri pembelajaran.

Kegiatan observasi dilakukan oleh dua orang observer yang terdiri dari Ibu Warni selaku guru kelas dan Lailatul Maghfiroh sebagai teman sejawat. Observer mengamati dan memberi skor aktivitas guru dan aktivitas siswa serta mencatat kendala yang terjadi selama pembelajaran. Melalui kegiatan observasi ini diperoleh data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan data kendala yang dialami selama pembelajaran sehingga dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung meliputi 5 fase, yaitu: pada fase 1 yaitu melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Diawali dengan membuka pelajaran, memberi motivasi, dan mengadakan kontrak belajar. Untuk apersepsi guru mengajak siswa untuk

bernyanyi lagu yang berjudul “Becak”. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. Dalam fase ini, saat melakukan apersepsi guru mendapatkan persentase sebesar 100% dengan kriteria sangat baik dan saat menyampaikan tujuan pembelajaran sebesar 75% dengan kriteria baik.

Selanjutnya, pada fase 2 yaitu menjelaskan materi tentang bangun datar. Fase ini diawali guru dengan menjelaskan materi tentang bangun datar dengan memanfaatkan media benda konkret. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 75% dengan kriteria baik. Pada fase 3 yaitu mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar dan membagikan LKS serta membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 2 orang siswa. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 62,5% dengan kriteria cukup.

Pada fase 4 yaitu guru mengecek pemahaman siswa. Guru mengecek pemahaman siswa tentang materi bangun datar yaitu dengan memberikan lembar evaluasi untuk dikerjakan siswa secara individu dan memberikan umpan balik. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 75% dengan kriteria baik. Pada fase terakhir yaitu fase 5 adalah mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan yaitu siswa diminta untuk mencatat benda-benda yang berbentuk bangun datar yang ada di sekitar rumahnya dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Dalam fase ini, pada saat guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan mendapatkan persentase sebesar 75% dengan kriteria baik dan saat menyimpulkan kegiatan pembelajaran mendapatkan persentase sebesar 62,5% dengan kriteria cukup.

Dari uraian di atas, keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I yang dinilai oleh dua observer selama pembelajaran berlangsung mendapatkan skor sebesar 75 dengan presentase 75 % dengan kriteria baik. Pada siklus II, akan dilakukan perbaikan meliputi persiapan sebelum proses pembelajaran berlangsung, peningkatan perhatian siswa terhadap penjelasan materi yang disampaikan, dan pemahaman siswa terhadap evaluasi yang diberikan. Diharapkan pada siklus II, ada peningkatan terhadap aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung meliputi 5 fase, yaitu: pada fase 1 yaitu persiapan mengikuti pelajaran. Diawali dengan menyiapkan buku pelajaran dan alat tulis di atas meja. Selanjutnya siswa duduk di bangku masing-masing dan siap mengikuti pelajaran. Dalam fase ini mendapatkan persentase 100% sebesar 3 dengan kriteria baik.

Pada fase 2 yaitu memperhatikan penjelasan guru. Fase ini diawali dengan siswa mendengarkan penjelasan dari guru, tidak ramai saat pelajaran berlangsung, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru saat pelajaran berlangsung. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 66,7 dengan kriteria cukup. Pada fase 3 yaitu berdiskusi dengan anggota kelompok. Fase ini diawali dengan siswa melakukan kerjasama dengan anggota kelompoknya untuk mengerjakan LKS dan berani maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 50% dengan kriteria kurang.

Pada fase 4 yaitu mengerjakan lembar evaluasi. Fase ini diawali dengan siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu dan tidak mencontoh jawaban temannya. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 83,3% dengan kriteria cukup. Selanjutnya, pada fase 5 yaitu menyimpulkan materi pelajaran. Fase ini diawali dengan siswa dapat menyimpulkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 66,7% dengan kriteria cukup.

Dari uraian di atas, keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I yang dinilai oleh dua observer selama pembelajaran berlangsung mendapatkan skor sebesar 73 dengan presentase 73% dengan kriteria baik. Pada siklus II, akan dilakukan perbaikan meliputi konsentrasi siswa saat pembelajaran berlangsung, kekompakan dalam berdiskusi mengerjakan LKS, dan keaktifan siswa menjawab pertanyaan dari guru. Diharapkan pada siklus II, ada peningkatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar matematika siswa pada siklus I diperoleh berdasarkan hasil kerja siswa pada instrumen lembar penilaian yang dikerjakan diakhir pertemuan. Dengan data ini dapat diketahui nilai ketercapaian masing-masing individu dan klasikal. Data hasil belajar matematika siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 data hasil belajar matematika siswa siklus I

No.	Nilai	Banyak siswa	Keterangan
1	100	4	Tuntas
2	90	2	Tuntas
3	80	1	Tuntas
4	70	0	Tuntas
5	60	2	Tidak tuntas
6	50	0	Tidak tuntas
7	40	1	Tidak tuntas
8	30	0	Tidak tuntas
9	20	0	Tidak tuntas
10	10	0	Tidak tuntas
Jumlah		10	Tuntas : 7 Tidak tuntas : 3

Berdasarkan tabel 1, hasil belajar matematika siswa dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tuntas dalam ketrampilan ini sebanyak 7 siswa atau 70%. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa atau 30%. Rata-rata nilai hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas I SDN Panggung 1 Magetan adalah 82,0. Dengan ketuntasan belajar sebesar 70%, masih belum bisa dikatakan berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hal ini karena indikator keberhasilan pembelajaran telah ditetapkan sebesar 75% siswa yang telah tuntas belajar dengan KKM sebesar 70.

Untuk data catatan lapangan yang berisi tentang kendala-kendala saat pembelajaran berlangsung adalah: catatan lapangan dari observer guru kelas yaitu langkah-langkah pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kegiatan pembelajaran masih belum maksimal, karena guru masih belum bisa memusatkan perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, sehingga masih ada siswa yang ramai. Sedangkan catatan lapangan dari observer teman sejawat yaitu pembelajaran sudah berjalan dengan baik, tetapi guru masih kurang menguasai kelas sehingga siswa masih ada yang gaduh dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Setelah melaksanakan pembelajaran, peneliti melaksanakan kegiatan refleksi bersama guru kelas dan teman sejawat. Berdasarkan kegiatan refleksi diketahui bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Namun, kegiatan pada beberapa fase masih perlu perbaikan.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I masih belum maksimal. Ada beberapa fase dari pelaksanaan pembelajaran, guru mendapatkan skor yang rendah yaitu pada fase 3 dan fase 5. Pada fase 3, aktivitas guru mendapatkan persentase sebesar 62,5% dengan kriteria cukup. Dalam proses membimbing kelompok belajar, guru kurang maksimal dalam melaksanakannya. Guru kurang jelas dalam memberikan penjelasan tentang cara mengerjakan LKS. Banyak kelompok yang masih bingung dan bertanya bagaimana cara mengerjakannya, sehingga kelas menjadi ramai. Hal ini berakibat pembelajaran kurang efektif. Jadi, solusi terbaik bagi guru adalah guru menjelaskan cara mengerjakan LKS dengan suara yang jelas. Jika semua kelompok sudah paham dan jelas tentang cara mengerjakan LKS, tugas guru dalam membimbing kelompok akan berjalan mudah dan siswa tidak akan ramai lagi.

Selanjutnya pada fase 5, aktivitas guru mendapatkan persentase sebesar 62,5% dengan kriteria cukup. Dalam hal tanya jawab dengan siswa saat menyimpulkan pembelajaran, guru masih belum maksimal melaksanakannya. Pada siklus II guru hendaknya lebih aktif dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada

siswa agar siswa termotivasi untuk menjawab dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung.

Dalam aktivitas siswa pada siklus I masih belum maksimal. Kegiatan siswa yang belum maksimal adalah pada fase 3 yaitu dalam hal menunjukkan sikap tanggung jawab saat berdiskusi kelompok. Masih ada beberapa siswa yang hanya numpang nama dan bergurau sendiri dengan temannya. Untuk mengatasi hal ini hendaknya guru harus lebih membimbing siswa agar semua siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Hasil belajar siswa pada materi mengenal bangun datar masih kurang karena nilai rata-rata siswa masih 82,0 dengan ketuntasan belajar yang baru mencapai 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sebesar 75% dan KKM pada materi bangun datar sebesar 70. Karena hasil pembelajaran pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, maka pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Catatan lapangan yang diberikan oleh para observer baik dari guru kelas dan teman sejawat, pada intinya adalah guru masih belum bisa menguasai kelas sehingga siswa masih ada yang ramai saat pembelajaran berlangsung. Guru harus mempersiapkan pembelajaran yang menarik agar siswa merasa nyaman dan tidak ramai sendiri. Pada siklus II nantinya, guru harus bisa membuat siswa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran.

## Siklus II

Standar Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas I adalah pada mata pelajaran Matematika yaitu 6. Menenal bangun datar sederhana dan mata pelajaran Bahasa Indonesia SK Mendengarkan yaitu 5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar. Kompetensi Dasar yang dipakai pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia adalah: Matematika yaitu 6.1 Menenal segitiga, segiempat, dan lingkaran. Bahasa Indonesia yaitu 5.1 Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar.

Sebagaimana pada siklus I, hasil penelitian pada siklus II ini akan diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media benda konkret yang sudah divalidasi oleh dosen ahli media dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang terdiri dari kegiatan awal (apersepsi), kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan Pembelajaran terdiri dari 5 fase. Pada kegiatan awal terdiri atas fase 1 yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Kegiatan inti terdiri atas fase II yaitu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Pada fase ini guru menjelaskan materi

tentang bangun datar dengan menggunakan media benda konkret. Guru menunjukkan macam-macam bangun datar. Fase III guru membimbing pelatihan. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang setiap kelompok terdiri dari 2 orang siswa, kemudian setiap kelompok mendapatkan lembar kerja siswa untuk dikerjakan secara berkelompok. Fase IV yaitu mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Kegiatan akhir terdiri atas fase V yaitu memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian proses dan hasil. Evaluasi proses yang dimaksud adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kendala-kendala saat pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil adalah soal matematika tentang bangun datar yang berbeda dengan evaluasi yang diberikan pada siklus I.

Observer melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang dan divalidasi oleh dosen pembimbing. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan bertindak sebagai guru. Adapun rincian langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan awal yaitu fase 1, diawali dengan guru mengondisikan kelas. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama untuk bersiap memulai pembelajaran. Siswa menyimak absen yang dibacakan oleh guru. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk mempersiapkan diri mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bersama-sama menyanyikan lagu "Topi saya bundar". Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan terakhir pada fase 1 adalah guru mengadakan kontrak belajar dengan siswa.

Pada kegiatan inti yaitu fase 2, diawali dengan guru memberikan penjelasan mengenai materi bangun datar dengan menggunakan media benda konkret untuk mengenalkan bangun datar. Guru menanyakan kepada siswa "apa ciri-ciri bangun datar segitiga, segiempat, dan lingkaran?". Kemudian guru memberi contoh benda-benda yang berdasarkan ciri-ciri bangun segitiga, segiempat, dan lingkaran. Guru bertanya kepada siswa "Apa nama benda ini? Bagaimana ciri-cirinya? Kegiatan akhir pada fase 2 ini adalah guru menggunakan media benda konkret untuk mendeskripsikan benda-benda di sekitar.

Selanjutnya pada fase 3, diawali dengan guru membagi siswa berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari dua orang siswa. Kemudian guru membagikan LKS dan menjelaskan cara mengerjakan. Siswa mengerjakan LKS bersama teman kelompoknya. Guru keliling memperhatikan kinerja siswa dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Selanjutnya guru memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada fase 4 ini, diawali dengan guru memberikan soal evaluasi kepada tiap siswa dan siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu.

Pada kegiatan akhir yaitu fase 5, diawali dengan Guru menyimpulkan materi pembelajaran hari ini bersama siswa dan mengakhiri pembelajaran. Kemudian guru memberikan penghargaan pada siswa yang aktif dan di akhir pertemuan yang mendapatkan penghargaan paling banyak akan mendapatkan hadiah. Kegiatan yang terakhir yaitu Kegiatan Tindak Lanjut (KTL).

Kegiatan observasi dilakukan oleh dua orang observer yang terdiri dari Ibu Warni selaku guru kelas dan Lailatul Maghfiroh sebagai teman sejawat. Observer mengamati dan memberi skor aktivitas guru dan aktivitas siswa serta mencatat kendala yang terjadi selama pembelajaran. Melalui kegiatan observasi ini diperoleh data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan data kendala yang dialami selama pembelajaran.

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung meliputi 5 fase, yaitu: pada fase 1 yaitu melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Diawali dengan membuka pelajaran, memberi motivasi, dan mengadakan kontrak belajar. Untuk apersepsi guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu yang berjudul “topi saya bundar”. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. Dalam fase ini, saat melakukan apersepsi guru mendapatkan persentase sebesar 100% dengan kriteria sangat baik dan saat menyampaikan tujuan pembelajaran sebesar 87,5% dengan kriteria baik.

Selanjutnya pada fase 2 yaitu menjelaskan materi tentang bangun datar. Fase ini diawali guru dengan menjelaskan materi tentang bangun datar dengan memanfaatkan media benda konkret. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 100% dengan kriteria sangat baik. Pada fase 3 yaitu mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar dan membagikan LKS serta membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 2 orang siswa. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 75% dengan kriteria baik.

Pada fase 4 yaitu guru mengecek pemahaman siswa. Guru mengecek pemahaman siswa tentang materi bangun datar yaitu dengan memberikan lembar evaluasi untuk dikerjakan siswa secara individu dan memberikan umpan balik. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 100% dengan kriteria sangat baik. Pada fase terakhir yaitu fase 5 adalah mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Dalam fase ini, pada saat guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan

lanjutan mendapatkan persentase sebesar 87,5% dengan kriteria baik dan saat menyimpulkan kegiatan pembelajaran mendapatkan persentase sebesar 75% dengan kriteria baik.

Dari uraian di atas, keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II yang dinilai oleh dua observer selama pembelajaran berlangsung mendapatkan skor sebesar 89 dengan presentase 89% dengan kriteria “baik sekali”.

Selanjutnya, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung meliputi 5 fase, yaitu: pada fase 1 yaitu persiapan mengikuti pelajaran. Diawali dengan menyiapkan buku pelajaran dan alat tulis di atas meja. Selanjutnya siswa duduk di bangku masing-masing dan siap mengikuti pelajaran. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 100% dengan kriteria baik.

Pada fase 2 yaitu memperhatikan penjelasan guru. Fase ini diawali dengan siswa mendengarkan penjelasan dari guru, tidak ramai saat pelajaran berlangsung, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru saat pelajaran berlangsung. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 83,3% dengan kriteria cukup. Pada fase 3 yaitu berdiskusi dengan anggota kelompok. Fase ini diawali dengan siswa melakukan kerjasama dengan anggota kelompoknya untuk mengerjakan LKS dan berani maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 66,7% dengan kriteria cukup.

Pada fase 4 yaitu mengerjakan lembar evaluasi. Fase ini diawali dengan siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu dan tidak mencontoh jawaban temannya. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 100% dengan kriteria baik. Selanjutnya, pada fase 5 yaitu menyimpulkan materi pelajaran. Fase ini diawali dengan siswa dapat menyimpulkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Dalam fase ini mendapatkan persentase sebesar 83,3% dengan kriteria cukup. Dari uraian di atas, keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus II yang dinilai oleh dua observer selama pembelajaran berlangsung mendapatkan skor rata-rata sebesar 86 dan presentase 86% dengan kriteria “baik sekali”.

Pada penilaian hasil belajar siswa ini, penilaian difokuskan pada mata pelajaran matematika tentang mengenal bangun datar sederhana. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa dalam mengenal bangun datar sederhana dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2 data hasil belajar matematika siswa siklus I

No.	Nilai	Banyak siswa	Keterangan
1	100	6	Tuntas
2	90	2	Tuntas
3	80	1	Tuntas

4	70	0	Tuntas
5	60	0	Tidak tuntas
6	50	1	Tidak tuntas
7	40	0	Tidak tuntas
8	30	0	Tidak tuntas
9	20	0	Tidak tuntas
10	10	0	Tidak tuntas
Jumlah		10	Tuntas : 9 Tidak tuntas : 1

Dari tabel 2, hasil belajar matematika siswa dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tuntas dalam keterampilan ini sebanyak 9 siswa atau 90%. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa atau 10%. Rata-rata nilai hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas I SDN Panggung 1 Magetan adalah 91,0.

Untuk data catatan lapangan yang berisi tentang kendala-kendala saat pembelajaran berlangsung adalah catatan lapangan dari observer guru kelas yaitu kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dan guru sudah bisa memusatkan perhatian siswa, sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tidak ramai sendiri. Sedangkan catatan lapangan dari observer teman sejawat yaitu proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tidak ditemukan permasalahan.

Setelah melaksanakan pembelajaran, peneliti melaksanakan kegiatan refleksi bersama guru kelas dan teman sejawat. Berdasarkan kegiatan refleksi diketahui bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II, guru sudah baik dalam memberikan pembelajaran di kelas. Karena pada siklus II ini, aktivitas guru mendapatkan skor sebesar 89% yang termasuk dalam kriteria "baik sekali", jadi mengalami peningkatan sebesar 14%. Dengan demikian indikator aktivitas guru dalam memanfaatkan media benda konkret telah tercapai.

Untuk aktivitas siswa pada siklus II ini juga mengalami peningkatan sebesar 13%. Nilai ketercapaian sebesar 86 dan perolehan persentase mencapai 86% dengan kategori "baik sekali". Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran ini telah tercapai.

Hasil belajar siswa pada siklus II tentang materi bangun datar mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yaitu dengan ketuntasan belajar yang mencapai 90% dengan rata-rata sebesar 91,0. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus II mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sebesar 75%. Dengan KKM pada mata pelajaran matematika sebesar 70. Karena hasil pembelajaran pada siklus II sudah bisa mencapai standar ketuntasan belajar

yang ditetapkan, maka penelitian dianggap sudah berhasil.

Catatan lapangan yang diberikan oleh para observer baik dari guru kelas dan teman sejawat pada siklus II, semua hal yang menjadi kendala pada siklus I, sudah dapat diatasi dengan baik pada siklus II. Pada siklus II, guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik dan berhasil membuat siswa lebih fokus pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga penelitian dianggap sudah berhasil.

Berdasarkan penelitian Piaget (dalam Trianto, 2007: 15), ada empat tahap dalam perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis yaitu (1) tahap sensori motor (2) tahap praoperasi (3) tahap operasi konkret dan (4) tahap operasi formal. Tahap operasi konkret dimulai sekitar umur 7 tahun sampai sekitar umur 11 tahun, yaitu anak memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret dan anak sudah memiliki sudut pandang yang berbeda secara objektif dalam mengamati suatu objek. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD kelas rendah masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Oleh karena itu dalam mempelajari suatu konsep diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkret), yaitu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai jembatan bagi siswa untuk berpikir abstrak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi bangun datar dengan menggunakan media benda konkret dalam pembelajaran tematik tema lingkungan telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh observer. Siswa mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70 dan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sebesar 75%.

Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II akan tersaji dalam diagram berikut:

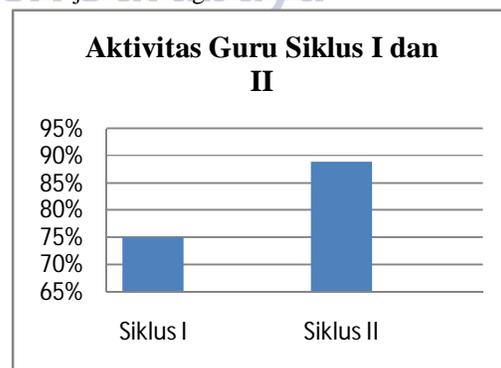


Diagram 1 Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Berdasarkan diagram 4.1 dapat diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 14% yaitu dari siklus I sebesar 75% menjadi 89% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada setiap fase, dan rata-rata peningkatannya adalah 1. Pada siklus II, guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk bisa meningkatkan aktivitasnya dengan mempersiapkan segala sesuatu yang lebih baik dari siklus I.

Peningkatan ini terjadi disebabkan, guru telah berhasil memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dan diperbaiki di siklus II. Adapun beberapa fase yang mengalami fase peningkatan dari kriteria cukup baik menjadi baik yaitu pada fase 3 dan fase 5. Pada fase 3 di siklus I guru mendapatkan persentase sebesar 62,5% dengan kriteria cukup, setelah melakukan perbaikan dalam pembelajaran, guru mendapatkan persentase sebesar 75% dengan kriteria baik pada siklus II. Pada siklus I dalam membimbing kelompok belajar, guru kurang maksimal dalam melaksanakannya. Guru kurang jelas dalam memberikan penjelasan tentang cara mengerjakan LKS. Banyak kelompok yang masih bingung dan bertanya bagaimana cara mengerjakan LKS, sehingga kelas menjadi ramai. Hal ini berakibat pembelajaran kurang efektif. Jadi, solusi terbaik bagi guru adalah guru menjelaskan cara mengerjakan LKS dengan suara yang jelas. Jika semua kelompok sudah paham dan jelas tentang cara mengerjakan LKS, tugas guru dalam membimbing kelompok akan berjalan mudah dan siswa tidak akan ramai lagi. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, guru sudah sangat baik dalam memberikan pembelajaran di kelas.

Selain pada fase pembentukan kelompok, guru juga mendapatkan kriteria cukup pada fase 5 tentang menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Pada fase 5 di siklus I guru mendapatkan persentase sebesar 62,5% dengan kriteria cukup. Tetapi pada siklus II, guru memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga berhasil mendapatkan persentase sebesar 75% dengan kriteria baik. Dalam hal tanya jawab dengan siswa saat menyimpulkan pembelajaran, guru masih belum maksimal melaksanakannya. Pada siklus II guru lebih aktif dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk menjawab dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh dari perhitungan pada siklus I dan siklus II, diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 14%. Pada siklus I mendapatkan skor 75% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan mendapatkan skor 89%. Dengan skor sebesar 89%, aktivitas guru termasuk dalam kriteria “baik sekali”.

Selanjutnya peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II akan tersaji dalam diagram berikut:



Diagram 2 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan diagram 2 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 13% yaitu dari siklus I sebesar 73% menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada setiap fase. Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat lebih baik dari siklus I.

Peningkatan ini terjadi disebabkan, siswa telah berhasil memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dan diperbaiki di siklus II. Adapun beberapa fase yang mengalami fase peningkatan dari kriteria kurang menjadi cukup yaitu pada fase 3. Pada fase 3 di siklus I guru mendapatkan persentase sebesar 50% dengan kriteria kurang, setelah melakukan perbaikan dalam pembelajaran, siswa mendapatkan sebesar 66,7% dengan kriteria cukup pada siklus II. Kegiatan siswa yang belum maksimal pada fase 3 yaitu dalam hal menunjukkan sikap tanggung jawab saat berdiskusi kelompok. Masih ada beberapa siswa yang hanya numpang nama dan bergurau sendiri dengan temannya. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II guru lebih membimbing siswa agar semua siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh dari perhitungan pada siklus I dan Siklus II, diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 13%. Pada siklus I mendapatkan persentase sebesar 73% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan mendapatkan persentase sebesar 86%. Dengan persentase sebesar 86%, aktivitas siswa termasuk dalam kriteria “baik sekali”.

Kemudian peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan II tersaji dalam diagram berikut:



Diagram 3 Ketuntasan Siswa secara Klasikal Siklus I dan II

Berdasarkan diagram 3 dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20% yaitu dari siklus I sebesar 70% meningkat menjadi 90%. Peningkatan dalam ketuntasan hasil belajar matematika ini, disebabkan karena kemauan siswa untuk lebih rajin belajar lagi dan memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran berlangsung. Selain itu, guru berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

Selain itu juga terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan II yang tersaji dalam diagram berikut:

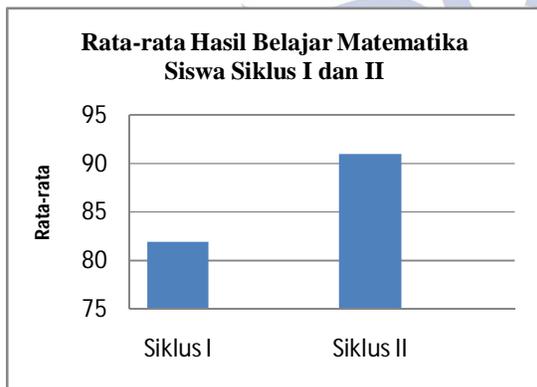


Diagram 4 Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa pada siklus I diperoleh rata-rata nilainya adalah 82,0. Untuk indikator keberhasilan yang ditetapkan atau KKM yaitu sebesar 70, sedangkan ketuntasan belajar ditetapkan 75%. Jadi pada siklus I, pembelajaran yang dilakukan belum berhasil. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, maka skor rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan sebesar 9,0 yaitu diperoleh rata-

rata sebesar 91,0. Jadi pada siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan baik, karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang hasil belajar matematika siswa di kelas I SDN Panggung 1 Magetan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut terjadi karena dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media benda konkret yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru juga menggunakan model pembelajaran langsung.

Adapun catatan lapangan yang diberikan oleh observer baik dari guru kelas dan teman sejawat, kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II yaitu: pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Pada siklus I, catatan yang diberikan adalah guru masih belum bisa menguasai kelas sehingga siswa masih ada yang ramai saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II, guru sudah bisa memusatkan perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tidak ramai sendiri. Pada siklus II kendala-kendala tersebut bisa diatasi dengan cara guru lebih aktif dalam berinteraksi atau bertanya jawab dengan siswa dan membimbing siswa dalam berdiskusi sehingga siswa lebih aktif saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran guru juga melakukan *ice breaking*, sehingga siswa tidak jenuh atau bosan saat pembelajaran berlangsung dan tetap bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa langkah yang dilakukan guru dalam menyikapi kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran berlangsung sudah tepat dan penelitian dianggap sudah berhasil.

## PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, hasil belajar matematika siswa, dan kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SDN Panggung 1 Magetan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi bangun datar di kelas I SDN Panggung 1 Magetan dinyatakan baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 14%. Pada siklus I memperoleh 75% dan pada siklus II meningkat menjadi 89%.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi bangun datar di kelas I SDN Panggung 1 Magetan dinyatakan baik sekali. Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 13% dari 73% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II.

Hasil belajar matematika siswa dengan memanfaatkan media benda konkret pada materi bangun datar dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini terbukti pada perolehan ketuntasan hasil belajar matematika siswa yang mengalami peningkatan sebesar 20% yaitu dari siklus I sebesar 70% menjadi 90% pada siklus II. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 9,0 yaitu dari siklus I sebesar 82,0 menjadi 91,0 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa tentang materi bangun datar pada siswa kelas I SDN Panggung 1 Magetan.

Semua kendala-kendala yang muncul pada siklus I, seperti guru belum bisa memusatkan perhatian siswa dan kurang menguasai kelas saat pembelajaran berlangsung dapat diatasi pada siklus II dengan baik. Langkah-langkah untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara memberikan *ice breaking* yang berupa permainan atau bernyanyi bersama untuk memotivasi siswa agar siswa tidak jenuh atau bosan saat pembelajaran berlangsung dan tetap bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, guru juga harus lebih aktif dalam berinteraksi atau bertanya jawab dengan siswa dan membimbing siswa dalam berdiskusi sehingga siswa menjadi lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi hasil aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar matematika siswa, dan kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran dengan memanfaatkan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa tentang materi bangun datar di kelas I SDN Panggung 1 Magetan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan selama proses pembelajaran berlangsung, hendaknya guru selalu memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam memanfaatkan media benda konkret sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru. Sebaiknya guru tetap memanfaatkan media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi bangun datar di SDN Panggung 1 Magetan. (2) Guru sebaiknya memanfaatkan media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi bangun datar

karena dapat meningkatkan aktivitas siswa. (3) Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, guru bisa memanfaatkan media benda konkret pada proses pembelajaran untuk memudahkan dalam menyampaikan materi dan siswa juga akan lebih mudah memahami materi, sehingga hasil belajar matematika siswa meningkat. (4) Guru hendaknya selalu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung dalam memanfaatkan media benda konkret. Kendala-kendala yang ada pada saat pembelajaran jangan dijadikan patokan kegagalan dalam pembelajaran namun dijadikan dasar untuk memperbaiki pembelajaran yang sebelumnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. 2012. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah: Prinsip- Prinsip Dasar, Langkah- Langkah dan Implementasinya*. Surabaya. FBS Unesa.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta : Diva Press.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik Dalam Penelitian dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zainal, Aqib, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.